

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dalam dunia bisnis setiap perusahaan selalu ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan, hal ini tentu sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, karyawan, kreditor, pemasok, pelanggan, dan pemerintah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laporan keuangan merupakan media terpenting untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan oleh manajer dalam mengelola sumber daya para pemilik perusahaan.

Salah satu parameter dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba. Perhatian yang besar terhadap pelaporan laba seringkali membuat pembaca laporan keuangan tidak memperhatikan prosedur atau proses yang digunakan untuk menghasilkan laporan tersebut, proses penyusunan laporan keuangan di Indonesia didasarkan atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan PSAK yang berlaku umum ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan dan memilih metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan, keadaan ini akan mendukung pernyataan yang menyatakan bahwa pemilihan metode ini

membuka peluang kepada manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Wasilah, 2005).

Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Praktik perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi ini terjadi dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan oleh karenanya masalah dalam perataan laba ini tidak terlepas dari adanya *asymmetric information*.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karena

perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama. (Sumber: <http://investasi.kontan.co.id/news/semester-i-portofolio-investasi-srtg-tumbuh-26> di posting pada 4 Agustus 2016, diakses 24 April 2017 pukul 17:11 WIB).

Selanjutnya pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan

perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015.

(Sumber: <http://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan> di posting pada 27 Januari 2016, diakses 19 Januari 2017 pukul 15:18 WIB)

Selanjutnya pada tahun 2004 berhasil diungkapnya kasus PT Ades Alfindo yang terjadi ketika pergantian manajemen perusahaan pada perusahaan tersebut. Manajemen baru menemukan bahwa terdapat ketidakkonsistenan pencatatan penjualan periode 2001-2004. BEJ menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades pada 26 Juli karena adanya kenaikan harga yang signifikan dari Rp.1.100,00 menjadi Rp.1.800,00. Suspensi ini dicabut pada 3 Agustus dan harga saham kembali melonjak dari Rp.1.800,00 menjadi sekitar Rp.3.000,00. Selain itu, manajemen laba melaporkan angka penjualan yang dilaporkan lebih rendah dari pada yang sebenarnya terjadi. Dari hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan akan lebih tinggi

sekitar 0,6-3,9 juta galon dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini tentu mengundang tanda tanya bagaimana bisa menjual lebih banyak unit dibanding jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT Ades tidak memasukan besarnya volume penjualan.

(Sumber: <https://bisnis.tempo.co/read/news/2004/08/10/05646263/bapepam-turun-tangan-soal-kasus-ades> di posting 10 Agustus 2004 diakses 19 Januari 2017 pukul 15:27 WIB).

Selanjutnya pada tahun 2002 Bank Lippo Tbk. Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp.24 triliun dan laba bersih Rp.98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp.22,8 triliun rupiah (turun Rp.1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp.1,3 triliun. Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun.

(Sumber : <http://www.suaramerdeka.com/harian/0303/10/kha1.htm> di posting 10 Maret 2003 diakses 19 Januari 2017 pukul 15:23 WIB).

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Selain itu dalam fenomena yang telah paparkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik

perataan laba. Pada dasarnya, terdapat banyak faktor yang dapat mendorong manajer melakukan praktik perataan laba. Hal ini didasari karena banyaknya penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor tersebut, antara lain, ukuran perusahaan (Moses, 1987), profitabilitas, kelompok usaha dan kebangsaan (Ashari, dkk, 1994), *winner/loser stock* (Prasetio et al., 2002), harga saham (Ilmainir, 1993), dan *Leverage Operasi* (Jin dan Machfoez, 1998). Mengacu pada penelitian terdahulu dan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin*, dan *winner/loser stock*.

Faktor pertama adalah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi perataan laba, Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Arfan Wahyuni, 2010). Maka jika dikaitkan dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya terjadi pada Bank Lippo Tbk ketika penyampaian laporan yang berbeda mengenai total aktiva kepada publik dan BEJ sehingga menyebabkan adanya *asymmetric information*. Selain itu bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang mendukung mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan Sutrisno (2013) dan Sari Widyatmini (2010), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kedua adalah *return on asset* dapat mempengaruhi perataan laba, ROA diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Maka jika dikaitkan dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya terjadi pada Bank Lippo Tbk, pada dasarnya fenomena perusahaan ini sama dengan

faktor ukuran perusahaan yang telah dijelaskan sebelumnya karena dalam ROA dan ukuran perusahaan sama-sama menggunakan nilai total aset dalam melakukan perhitungannya.

Adapun alasan dipilihnya ROA dari beberapa rasio profitabilitas yang ada karena pada dasarnya ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba bersih dengan total aktiva (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. Laba bersih merupakan salah satu objek dilakukannya perataan laba karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir. Selain itu nilai aktiva sangat penting bagi perusahaan karena pada dasarnya nilai aktiva memiliki beberapa manfaat yaitu aktiva memiliki potensi manfaat di masa yang akan datang, potensi manfaat tersebut bisa dalam bentuk hal yang produktif yang bisa menghasilkan kas atau setara kas.

Manfaat yang lain dari aktiva adalah aset sebagai penghasil barang dan jasa, dapat ditukar dengan aktiva lain, dan melunasi kewajiban (hutang). Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut bahwa laba bersih dan total aktiva nilainya begitu penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, maka penulis menggunakan *return on asset* sebagai salah satu hal yang mempengaruhi perataan laba. Selain itu bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan Widana dan Yasa (2013), Santoso (2010), dan Monix et al (2014).

Faktor ketiga adalah *net profit margin* dapat mempengaruhi perataan laba, NPM diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan penjualan. Maka jika dikaitkan dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya pada PT Ades alfindo terjadi karena adanya penurunan pelaporan angka penjualan yang lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi, hal ini dilakukan agar laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan sehingga dilakukan praktik perataan laba. Selain itu fenomena lain terjadi pada PT Timah Tbk karena memberikan informasi yang berbeda dari yang sebenarnya terjadi yaitu melaporkan adanya laba dalam satu periode akan tetapi kenyataannya perusahaan mengalami rugi, hal ini dilakukan tentunya agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik.

Adapun alasan dipilihnya *net profit margin* dari beberapa rasio profitabilitas yang ada karena *net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba bersih dengan total penjualan. Laba bersih merupakan salah satu objek dilakukannya perataan laba karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir. Selain itu penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan suatu perusahaan dari adanya transaksi jual dan beli, dalam suatu perusahaan apabila semakin besar penjualan maka akan semakin besar pula keuntungan perusahaan tersebut, oleh karena itu nilai penjualan sangat penting dimana nilai itu berpengaruh nantinya terhadap laba yang diperoleh perusahaan, dimana laba tersebut nantinya menjadi perhatian para calon investor dalam menanamkan saham nya diperusahaan tersebut. Selain itu bahwa adanya hasil penelitian



terdahulu yang mendukung bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan Yosika (2010), Sari dan Widyatmini (2010).

Faktor keempat adalah *winner/loser stock* dapat mempengaruhi perataan laba, *winner stock* adalah saham yang memiliki *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* negatif (Sunarto, 2006 dalam Arfan dan Wahyuni, 2010). Maka jika dikaitkan dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya pada PT Ades alfindo terjadi karena perusahaan melaporkan adanya kenaikan harga saham yang signifikan sehingga harga saham melonjak, hal ini dilakukan agar perusahaan bisa berada pada kelompok *winner stock* dengan melakukan perataan laba yang bertujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock* (Salno dan Baridwan, 2000 dalam Iskandar dan Suardana, 2016). Selain itu bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan Arfan dan Wahyuni (2010) dan Yulianto (2007).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Alit Suardana (2016) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba”. Suatu studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Pengembangan yang

dilakukan penulis yaitu dengan menambahkan variabel *net profit margin* sebagai variabel independen. Selain itu penulis juga mengganti subjek dan periode penelitian yaitu pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Pada dasarnya alasan pemilihan variabel *net profit margin* ini karena NPM menjadi salah satu faktor dalam melakukan perataan laba yaitu tergambar dalam fenomena yang telah diuraikan sebelumnya pada PT Ades Alfindo, selain itu alasan secara teoritis telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu dalam faktor ketiga *net profit margin* yang mempengaruhi perataan laba. Alasan lainnya bahwa NPM banyak digunakan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruhnya terhadap perataan laba. Antara lain : penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2016), Dwiputra dan Suryanawa (2016), dalam penelitian yang dilakukan Yosika (2010), Sari dan Widyatmini (2010), menegaskan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Alasan pemilihan subjek penelitian yaitu pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank karena salah satu fenomena terjadi pada perusahaan perbankan yaitu Bank Lippo Tbk selain itu sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi suatu negara. Di sanalah jantung perekonomian suatu negara berada. Banyak sekali sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat luas. Sumber dana tersebut kemudian digunakan untuk pengembangan dunia usaha lewat kredit atau pinjaman. Karena pentingnya peran perbankan di suatu negara membuat saham perbankan begitu diminati oleh investor.

Banyak yang berpendapat kalau keberadaan perbankan akan berlangsung lama dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Karena begitu banyak individu maupun perusahaan yang akan selalu membutuhkan jasa perbankan. Selain peran pentingnya bagi masyarakat, alasan lain investor memilih saham perbankan adalah karena pengelolaan perbankan ini diawasi dan diatur oleh pemerintah. Alhasil, dunia perbankan ini akan selalu profesional dan transparan dalam mengelola dana masyarakat. Dan hal itu tentunya akan memberikan kepercayaan dan nilai positif di mata masyarakat (Sumber: <http://www.onlenpedia.com>).

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah ketika suatu perusahaan yang banyak diminati para investor dan menjadi bahan perhatian pemerintah akan tetap melakukan praktik perataan laba atau tidak. Karena nantinya informasi laba yang akan diterima oleh pengguna laporan keuangan akan dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul : **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET, NET PROFIT MARGIN, DAN WINNER/LOSER STOCK TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) (Suatu Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
2. Bagaimana *Return On Asset* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
3. Bagaimana *Net Profit Margin* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
4. Bagaimana *Winner/Loser Stock* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
5. Bagaimana Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
7. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
8. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.

9. Seberapa besar pengaruh *Winner/Loser Stock* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
10. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Winner/Loser Stock* secara simultan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena yang tengah terjadi tentang pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin*, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
2. Untuk mengetahui *Return On Asset* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.

3. Untuk mengetahui *Net Profit Margin* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
4. Untuk mengetahui *Winner/Loser Stock* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
5. Untuk mengetahui Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Return On Asset* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Winner/Loser Stock* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Winner/Loser Stock* secara simultan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan berguna bagi beberapa pihak. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

##### **1.4.1. Kegunaan teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya bidang akuntansi keuangan mengenai perataan laba (Studi pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank periode 2011-2015).

##### **1.4.2. Kegunaan praktis**

###### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 (Strata-1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

###### **2. Bagi Perusahaan**

Dapat memberikan informasi bagi perusahaan agar dalam membuat laporan keuangan tidak dilakukan manipulasi karena hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan investasi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai penelitian praktik perataan laba.

#### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 melalui internet dengan alamat web [www.idx.com](http://www.idx.com). Dengan waktu penelitian yang telah ditentukan sesuai periode penyusunan tugas akhir.